



MENGGALI NILAI-NILAI BUDAYA SEJARAH YANG TERKANDUNG PADA MOTIF TENUN IKAT JARA DAN ANGGO PADA UMKM TENUN IKAT IN ROWOREKE AENARI REWARANGGA

Maria Lidwina Deze¹, Anjelina Tea², Angela Yolanda Mando³, Maria Elianti Bupu⁴, Maria Magdalena Wea⁵, Anjelina Patrisia Meno⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores
windadeze@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Tenun ikat merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, filosofis, dan ekonomi bagi masyarakat Ende, Nusa Tenggara Timur. Salah satu motif yang masih dilestarikan adalah motif Jara dan Anggo yang diproduksi oleh UMKM Tenun Ikat In Roworeke Aenari Rewarangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kedua motif tersebut serta menjelaskan proses produksi tenun ikat sebagai wujud teknologi budaya masyarakat Ende. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan ketua komunitas, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Jara mengandung nilai historis, sosial, adat, estetika, dan identitas lokal yang berkaitan dengan simbol keberanian leluhur serta fungsi kuda sebagai belis dalam perkawinan adat. Sementara itu, motif Anggo mengandung nilai simbolik-filosofis, sosial-komunal, dan pelestarian identitas budaya yang tercermin dalam makna singgasana adat dan lingkaran gawi sebagai simbol persatuan masyarakat Ende. Penelitian juga menemukan bahwa kedua motif telah memperoleh perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), yang memperkuat pengakuan terhadap identitas budaya lokal. Selain itu, proses produksi tenun ikat yang melibatkan teknik, peralatan tradisional, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun menunjukkan bahwa tenun ikat merupakan bentuk teknologi budaya yang kompleks. Dengan demikian, motif Jara dan Anggo tidak hanya berfungsi sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya dan pengetahuan tradisional masyarakat Ende.

Abstract

Ikat weaving is a cultural heritage that holds historical, social, philosophical, and economic values for the people of Ende, East Nusa Tenggara. Two motifs that continue to be preserved are the Jara and Anggo motifs produced by the In Roworeke AENARI Weaving Community in Rewarangga. This study aims to describe the cultural values embedded in these motifs and to explain the weaving process as a manifestation of cultural technology within the Ende community. The research employed a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with the community leader, documentation, and literature review. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the Jara motif embodies historical, social,

Article Info

Naskah diterima: 12 Juni 2026,

Naskah direvisi: 20 Juni 2026,

Naskah disetujui: 24 Juni 2026

Keywords

Nilai,
Budaya,
Sejarah,
Tenun Ikat,
Jara dan Anggo

customary, aesthetic, and local identity values associated with ancestral bravery and the role of horses as bridewealth in traditional marriages. Meanwhile, the Anggo motif contains symbolic-philosophical, socio-communal, and cultural identity preservation values reflected in its meanings as a traditional leadership seat and the circular gawi ritual symbolizing unity among the Ende people. The study also found that both motifs have received Intellectual Property Rights (IPR) protection, strengthening their recognition as local cultural identities. Furthermore, the weaving production process, involving traditional techniques, tools, and inherited local knowledge, demonstrates that ikat weaving represents a complex form of cultural technology. Therefore, the Jara and Anggo motifs function not only as economic products but also as important media for preserving cultural values and traditional knowledge in Ende society.

© 2026 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Tenun ikat merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang memiliki nilai historis, filosofis, sosial, dan ekonomi yang tinggi. Di Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang, tetapi juga menjadi media penyampai identitas budaya, simbol status sosial, serta representasi nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Berbagai motif tenun yang berkembang di wilayah Ende mengandung makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam pelestarian kebudayaan lokal. Salah satu motif yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah motif Jara dan Anggo yang diproduksi oleh UMKM Tenun Ikat In Roworeke Aenari Rewarangga.

Motif Jara dan Anggo merupakan representasi visual yang lahir dari pengalaman historis, lingkungan sosial, dan sistem nilai masyarakat Ende. Motif Jara memiliki makna budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Ende sejak masa lalu. Jara atau kuda dipandang sebagai simbol keberanian dan ketangguhan leluhur masyarakat Ende. Selain berfungsi sebagai alat transportasi tradisional, kuda juga memiliki kedudukan penting dalam sistem adat sebagai bagian dari belis atau mas kawin dalam perkawinan adat masyarakat Ende. Di sisi lain, motif Anggo memiliki dua bentuk utama, yaitu Anggo berdiri yang dimaknai sebagai tempat duduk atau singgasana pemimpin adat, dan Anggo melingkar yang melambangkan lingkaran gawi adat Ende-Lio sebagai simbol kebersamaan, persatuan, dan hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, kedua motif tersebut tidak hanya memiliki nilai

estetika, tetapi juga mengandung nilai historis, sosial, dan simbolik yang menjadi identitas budaya masyarakat Ende.

Namun, perkembangan globalisasi, modernisasi, dan komersialisasi produk budaya menyebabkan fungsi tenun ikat mengalami pergeseran. Berdasarkan hasil wawancara, motif Jara dan Anggo yang dahulu digunakan terutama pada kegiatan adat, acara keagamaan, dan ritual kematian, kini telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi fungsi tenun dari simbol budaya menuju komoditas ekonomi. Satu sisi, kondisi tersebut membuka peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemasaran tenun hingga ke luar daerah, termasuk Jakarta. Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, semakin mengenal tenun hanya sebagai produk ekonomi tanpa memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penelitian mengenai tenun ikat Ende-Lio telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sulaiman, Natsir, dan Fitri (2023) menemukan bahwa motif tenun Ende-Lio mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur, identitas sosial, dan kearifan lokal masyarakat. Rodliyah (2024) menjelaskan bahwa motif-motif tenun NTT merepresentasikan simbol budaya, struktur sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Sementara itu, berbagai penelitian terkini juga menunjukkan bahwa tenun ikat mulai dikaji dalam perspektif ekonomi kreatif, pelestarian warisan budaya, perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), serta pengembangan UMKM berbasis budaya lokal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian tenun ikat

semakin berkembang dari aspek simbolik menuju aspek pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, *state of the art* penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa tenun ikat merupakan representasi identitas budaya sekaligus sumber ekonomi masyarakat lokal. Kedua, tren penelitian saat ini mengarah pada pelestarian warisan budaya melalui pemberdayaan UMKM, perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), digitalisasi pemasaran, dan penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya. Ketiga, isu terkini yang dihadapi adalah berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik motif tenun, ancaman homogenisasi budaya akibat globalisasi, serta minimnya dokumentasi terhadap pengetahuan lokal yang terkandung dalam motif dan proses pembuatannya. Keempat, standar terkini dalam pelestarian budaya mengacu pada prinsip UNESCO tentang *safeguarding intangible cultural heritage* yang menekankan pentingnya dokumentasi, pewarisan pengetahuan, perlindungan identitas budaya, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian hanya membahas tenun ikat Ende-Lio secara umum, makna simbolik beberapa motif tertentu, atau aspek ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat. Hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif Jara dan Anggo pada UMKM Tenun Ikat In Roworeke Aenari Rewarangga. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan makna budaya kedua motif tersebut dengan perspektif Teknologi Budaya. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih spesifik mengenai nilai-nilai budaya motif Jara dan Anggo serta kaitannya dengan teknologi budaya masyarakat Ende.

Penelitian ini menggunakan tiga landasan teori utama. Pertama, Teori nilai budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2015). Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap penting, bernilai,

dan dijadikan pedoman dalam kehidupan. Kedua, penelitian ini menggunakan teori simbol budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973). Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan masyarakat untuk memahami dan menafsirkan kehidupannya. Ketiga, penelitian ini menggunakan teori teknologi budaya yang berangkat dari pemikiran Koentjaraningrat mengenai teknologi sebagai salah satu unsur universal kebudayaan. Teknologi budaya dipahami sebagai keseluruhan pengetahuan, keterampilan, teknik, alat, dan cara yang dikembangkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep *Safeguarding Intangible Cultural Heritage* yang dikembangkan UNESCO (2003). Konsep ini menekankan bahwa warisan budaya takbenda perlu dilestarikan melalui dokumentasi, perlindungan, pewarisan pengetahuan, dan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik budaya. Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini memandang motif Jara dan Anggo sebagai simbol budaya yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Ende, sedangkan proses pembuatannya dipahami sebagai perwujudan teknologi budaya yang merepresentasikan pengetahuan lokal, keterampilan tradisional, dan sistem pewarisan budaya yang masih berlangsung hingga saat ini.

Dalam perspektif teknologi budaya, tenun ikat dipahami sebagai hasil perpaduan antara teknologi tradisional, pengetahuan lokal, keterampilan masyarakat, dan sistem nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa teknologi merupakan salah satu unsur universal kebudayaan yang mencerminkan kemampuan manusia dalam menciptakan, memanfaatkan, dan mewariskan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, tenun ikat tidak hanya dipandang sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai manifestasi teknologi budaya yang mengintegrasikan pengetahuan tradisional, keterampilan teknis, serta nilai-nilai simbolik yang hidup dalam masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembuatan satu lembar tenun membutuhkan waktu sekitar tiga bulan dengan berbagai tahapan, mulai dari meka

(pengikatan benang), pencelupan warna sebanyak dua kali, hingga proses menenun menggunakan alat-alat tradisional seperti *Erwoe, Konggo, Ngando, Bhuku Rete, Bhuku Seda, Ura Ri*, dan *Sipe*. Proses tersebut menunjukkan bahwa tenun ikat bukan sekadar produk budaya, tetapi juga merupakan teknologi tradisional yang mengandung pengetahuan lokal dan diwariskan antargenerasi.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif Jara dan Anggo dipahami, diwariskan, dan dipertahankan oleh masyarakat di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi globalisasi dan komersialisasi budaya, serta bagaimana proses produksi tenun ikat merepresentasikan teknologi budaya masyarakat Ende. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif Jara dan Anggo pada UMKM Tenun Ikat In Roworeke Aenari Rewarangga, menganalisis makna simbolik, historis, sosial, dan adat yang terkandung dalam kedua motif tersebut, serta menjelaskan proses produksi tenun ikat sebagai wujud teknologi budaya masyarakat Ende.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena dapat menjadi sarana dokumentasi dan pelestarian warisan budaya takbenda, memperkuat pemahaman masyarakat terhadap identitas budaya lokal, serta mendukung upaya perlindungan dan pewarisan pengetahuan tradisional kepada generasi berikutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian Teknologi Budaya, khususnya dalam memahami hubungan antara produk budaya, pengetahuan lokal, dan teknologi tradisional yang hidup dalam masyarakat Ende.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif tenun ikat Jara dan Anggo, serta mengkaji proses produksi tenun ikat sebagai bentuk teknologi budaya, sebagaimana adanya dalam konteks kehidupan komunitas UMKM Tenun Ikat In Roworeke Aenari, Kelurahan Rewarangga, Kecamatan Ende Timur, NTT.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ketua komunitas, Anastasia Nia, serta hasil observasi langsung terhadap aktivitas menenun, peralatan yang digunakan, dan produk yang dihasilkan. Sumber data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap artikel ilmiah dan jurnal yang berkaitan dengan tenun ikat Ende, nilai-nilai budaya motif tenun, dan kajian kearifan lokal di NTT.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi langsung di lokasi komunitas untuk memahami praktik teknologi budaya secara kontekstual; (2) wawancara secara langsung dan terstruktur yang difokuskan pada sejarah komunitas, makna motif, proses produksi dan dukungan kelembagaan; (3) dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan; serta (4) studi pustaka terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahapan analisis meliputi: (1) kondensasi data (data condensation), yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka; (2) penyajian data (data display), yaitu penyusunan data dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar data; serta (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification), yaitu proses interpretasi makna data serta pengecekan kembali temuan penelitian agar diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum UMKM Tenun Ikat In Roworeke Aenari

UMKM Tenun Ikat In Roworeke AENARI berlokasi di Kelurahan Rewarangga, Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende. Komunitas ini resmi berdiri pada 11 november 2016, yang diketuai oleh Anastasia Nia yang pernah dan sering melakukan pelatihan menenun, kemudian mengajak sejumlah perempuan di lingkungannya untuk bergabung dan membentuk komunitas, sekaligus memberikan pelatihan kepada anggota yang belum terampil. Beliau juga sering diundang untuk melakukan pelatihan menenun kepada anak-anak sekolah dari sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas yang ada di

kabupaten ende. Komunitas ini beranggotakan 9 orang aktif yaitu Yuliana Maru, Yuliana Lango, Lara Ate, Anastasia Runu, Selestina Dadi dan Marta Mbaru yang didampingi pegawai kelurahan ibu Is dan ibu Tin. Kegiatan menenun ini dilaksanakan setiap hari selasa dan sabtu pada jam 08.00-16.00 WITA. Komunitas ini mendapat dukungan kelembagaan dari dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperinda), kantor kelurahan Rewarangga Selatan serta istri bupati Ende Cici Badeoda. Bantuan pertama yang diterima berasal dari Disperinda setelah komunitas terbentuk.

Gambar 1. Lokasi UMKM Tenun Ikat In Roworeke Aenari



Sumber :Dokumentasi Pribadi

2. Motif Jara dan Anggo Dalam Perlindungan HAKI

Temuan utama penelitian ini adalah status perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) yang diperoleh komunitas untuk motif Jara dan Anggo. Pengurusan HAKI dilakukan melalui kerja sama antara kelurahan dan Disperinda. Menurut Anastasia Nia selaku ketua seluruh komunitas tenun di kota Ende telah memiliki HAKI masing-masing atas motif khasnya. Pengakuan resmi negara ini sekaligus memberikan perlindungan hukum terhadap segala bentuk peniruan atau modifikasi, mengingat proses pencelupan dan pembentukan motif yang sangat rumit sehingga sangat sulit untuk ditiru oleh pihak lain. Fakta ini menegaskan bahwa motif-motif tersebut tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga telah mendapatkan pengakuan sebagai identitas budaya yang dilindungi secara hukum.

3. Nilai Budaya Pada Motif Jara

Motif jara (kuda) menyimpan beberapa dimensi nilai budaya yang mendalam berdasarkan hasil wawancara dan kajian pustaka. Berikut adalah makna nilai budaya sejarah pada motif jara:

Pertama, nilai historis dan sosial. Kuda dipercaya oleh nenek moyang masyarakat Ende sebagai simbol keberanian dan kekuatan. Dalam kehidupan tradisional, kuda berfungsi sebagai alat transportasi utama yang memungkinkan mobilitas manusia dan barang diwilayah Ende. Kehadiran kuda dalam motif tenun menjadi cara masyarakat Ende mengabdikan memori kolektif terhadap peradaban leluhur. Di masa kini, kuda sudah sangat langka di daerah Ende, sehingga motif Jara semakin bernilai sebagai jendela kemasa lalu yang tidak dapat ditemukan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan kajian Wahab dkk.,(2024) yang menemukan bahwa motif kuda dalam tenun ikat NTT secara umum mempresentasikan nilai-nilai sosial dan perilaku masyarakat, termasuk keberanian dan hubungan manusia dengan alam.

Berdasarkan keterangan Anastasia Nia, keberadaan motif jara tidak dapat dipisahkan dari sejarah kehidupan masyarakat Ende pada masa lampau. Sebelum berkembangnya transportasi modern, kuda merupakan sarana utama mobilitas masyarakat untuk mengangkut hasil pertanian, melakukan perjalanan antarwilayah, maupun mendukung aktivitas perdagangan. Oleh karena itu, kehadiran kuda dalam motif tenun tidak hanya mempresentasikan hewan peliharaan, tetapi juga menggambarkan fase perkembangan sosial ekonomi masyarakat Ende pada masa lampau. Dalam perspektif sejarah budaya, motif jara berfungsi sebagai media penyimpan memori kolektif (collective memory) yang memungkinkan masyarakat mengenang kembali praktik kehidupan leluhur yang kini mulai mengalami perubahan.

Kedua, Nilai Adat Dan Ritual. Kuda memiliki kedudukan penting dalam sistem adat pernikahan Ende sebagai salah satu komponen belis (mas kawin) yang wajib diserahkan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan. Dalam masyarakat Ende, belis tidak sekedar dipahami sebagai transaksi perkawinan melainkan simbol penghargaan terhadap martabat perempuan dan pengikat hubungan kekerabatan antara dua keluarga besar. Oleh karena itu, motif jara

dapat dipandang sebagai representasi visual dari sistem kekerabatan dan struktur sosial masyarakat Ende yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Makna ini terwujud dalam motif Jara yang ditenun kedalam kain sebagai pengingat sistem nilai adat yang dijunjung tinggi masyarakat Ende. Mengacu pada Susanti Sulaiman dkk., (2023), dimensi nilai adat dan ritual ini dapat dikategorikan sebagai nilai sosial budaya dan nilai religius yang mengakar dalam kepercayaan lokal masyarakat Ende.

Menurut Sibarani (2018), simbol budaya yang terus diproduksi dalam berbagai bentuk ekspresi tradisional berfungsi menjaga keberlangsungan kearifan lokal dalam masyarakat. Dalam konteks ini, motif jara menjadi sarana transmisi nilai adat kepada generasi muda melalui media tenun ikat.

Ketiga, Nilai estetika Dan Identitas Lokal. Sebagai motif yang dinaungi Hakki, motif Jara pada UMKM AENARI ini memiliki kekhasan yang sulit ditiru. Menurut ketua komunitas, kualitas pencelupan motif jara sangat baik sehingga menjadikannya daya tarik utama bagi pembeli dari luar daerah, termasuk dari Jakarta. Harga tenun bermotif Jara berkisar antara Rp 600.00 – Rp 1.000.000 per lembar tergantung kerumitan motif. Nilai ekonomi yang signifikan ini tidak terlepas dari nilai estetika dan identitas lokal yang melekat pada motif Jara tersebut.

Temuan ini relevan dengan pandangan Koentjaraningrat (2015) bahwa unsur budaya material sering kali menjadi media pewarisan nilai sejarah suatu masyarakat. Dengan demikian, motif jara tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga sebagai arsip budaya yang merekam pengalaman historis masyarakat Ende.

Gambar 2. Motif Jara



Sumber : Dokumentasi Pribadi

4. Nilai Budaya Pada Motif Anggo

Motif Anggo merupakan motif khas pada UMKM ini yang dapat disamakan dengan Batik dalam konteks budaya Jawa. Berdasarkan hasil penelitian, motif ini mengandung tiga dimensi nilai budaya.

Pertama, Nilai Simbolik Dan Filosofis. Motif Anggo dibedakan menjadi dua yaitu Anggo berdiri dan Anggo melingkar. Anggo berdiri yang menyerupai kursi dimaknai sebagai tempat duduk atau singgasana dimana simbol ini merujuk pada kepemimpinan dan martabat dalam tatanan sosial-adat masyarakat Ende. Sementara anggo melingkar dimaknai sebagai perwujudan dari lingkaran Gawi adat Ende, yakni ritual adat yang menjadi jantung kehidupan sosial masyarakat Ende. Lingkaran ini melambangkan siklus kehidupan, persatuan, kebersamaan, kesetaraan, dan ikatan sosial yang tak terputus antar masyarakat. Makna simbolik ini sejalan dengan temuan Kusi (2024) yang mengungkapkan bahwa setiap motif lawo Ende Lio menyimpan kisah leluhur, ritus adat, dan pandangan hidup komunitas.

Secara historis, tradisi Gawi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Ende-Lio yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sosial. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada upacara adat, syukuran, maupun kegiatan komunal lainnya. Formasi lingkaran yang menjadi dasar motif Anggo melingkar menggambarkan konsep egalitarianisme masyarakat Ende, yaitu tidak adanya perbedaan kedudukan dalam ruang kebersamaan adat.

Menurut Rodliyah (2024), berbagai simbol yang terdapat dalam tenun ikat Nusa Tenggara Timur memiliki keterikatan erat dengan sistem sosial dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, bentuk lingkaran yang menjadi dasar motif Anggo melingkar tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga mempresentasikan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Ende-Lio.

Dari sudut pandang sejarah sosial, motif Anggo mencerminkan nilai persatuan yang telah menjadi fondasi kehidupan masyarakat Ende sejak masa lalu. Nilai tersebut tetap relevan hingga saat ini sebagai modal sosial dalam menjaga hubungan masyarakat di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Kedua, Nilai Sosial Dan Komunal. Makna Gawi dalam motif Anggao melingkar mencerminkan nilai solidaritas, gotong royong, dan kesetaraan sosial yang sangat kuat dalam masyarakat Ende. Gawi adalah Tarian yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang membentuk lingkaran dan saling bergandeng tangan yang melambangkan bahwa tidak ada anggota yang boleh terlepas dari ikatan sosial bersama. Nilai komunal ini relevan dengan temuan Susanti Sulaiman dkk., (2023) tentang nilai sosial budaya yang merefleksikan norma dan tata cara hidup bersama dalam masyarakat.

Ketiga, Nilai Pelestarian Identitas Budaya. Perolehan HAKI atas motif Anggo menunjukkan bahwa masyarakat Ende melalui komunitas UMKM Tenun Ikat In Roworeke AENARI secara aktif melindungi identitas budaya mereka. Hal ini merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan yang diidentifikasi oleh Januarti dkk. (2019), yakni risiko pergeseran makna ketika warisan budaya bertransformasi menjadi komunitas ekonomi.

Perolehan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) atas motif Jara dan Anggo menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan identitas budaya di era globalisasi. Dalam perspektif pelestarian budaya, langkah ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2023) MENGENAI *safeguarding intangible cutural* yang menekankan pentingnya perlindungan, dokumentasi, dan pewarisan pengetahuan budaya kepada generasi berikutnya.

Gambar 3. Motif Anggo Berdiri



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 4. Proses Pete (ikat) Pada motif Anggo Melingkar



Sumber : Dokumentasi Pribadi

5. Proses Produksi sebagai Wujud Teknologi Budaya

Dari perspektif teknologi budaya, proses produksi tenun ikat di komunitas ini merupakan praktik yang sangat kaya dan kompleks. Pembuatan satu lembar sarung membutuhkan waktu sekitar tiga bulan dan melewati serangkaian proses panjang: tahap meka (pengikatan benang untuk membentuk motif), proses pencelupan warna dua kali agar warna tahan lama, dan tahap menenun menggunakan berbagai peralatan tradisional. Peralatan yang digunakan meliputi erwoe (pengisi benang), konggo (penjepit sarung saat menenun), bhuku rete, ngando (pembuatan benang nilon), sipe, sisir (pelemasan kain), bhuku senda (pengisi benang), dan ura ri (penahan benang agar tidak longgar). Proses penganjian menggunakan tepung kanji sebanyak tiga hingga empat sendok teh per lima liter air sebagai perekat agar motif tidak merenggang. Seluruh sistem pengetahuan, teknik, dan peralatan ini merupakan akumulasi teknologi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan tidak dapat berfungsi jika salah satu elemennya tidak tersedia.

Selain mempresentasikan keterampilan teknis, proses produksi tenun ikat juga memperlihatkan hubungan erat antara manusia, lingkungan dan budaya. Pengetahuan mengenai pencampuran warna, pengikatan benang, hingga teknik penganjian merupakan hasil pengalaman panjang yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut tidak diperoleh melalui

Maria Lidwina Deze, dkk, *Menggali, Nilai-Nilai, Budaya, Sejarah*.

pendidikan formal, melainkan melalui proses belajar dalam lingkungan keluarga dan komunitas penenun.

Menurut Merdja dan Restianim (2022), proses pembuatan tenun Ende-Lio mengandung unsur etnomatematika yang terlihat pada pengulangan motif, simetri dan pengukuran benang. Temuan ini menunjukkan bahwa tenun ikat sesungguhnya merupakan perpaduan antara teknologi tradisional, seni dan pengetahuan lokal yang berkembang secara mandiri dalam masyarakat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian bahan pewarna saat ini telah beralih ke bahan sintesis, sejalan dengan Gual (2020) mencatat pergeseran dari bahan alami ke sintesis. Para penenun tetap mempertahankan teknik tradisional dalam proses pembentukan motif. Kondisi ini memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya. Fenomena tersebut merupakan karakter utama teknologi budaya, yaitu kemampuan mempertahankan nilai budaya sambil menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa motif Jara dan Anggo pada UMKM Tenun Ikat In Roworeke AENARI Rewarangga bukan sekadar ornamen visual semata, melainkan merupakan sistem simbol budaya yang kaya dan berlapis makna. Motif Jara mengandung Nilai Historis sebagai simbol keberanian leluhur dan alat transportasi tradisional, Nilai Adat melalui peran kuda sebagai belis dalam pernikahan Ende, serta Nilai Estetika dan Identitas Lokal yang telah diakui secara hukum melalui HAKI. Motif Anggo dalam dua variannya mengandung Nilai Simbolik-Filosofis berupa singgasana otoritas adat (Anggo berdiri) dan lingkaran komunisme gawi adat Ende Lio (Anggo melingkar), serta Nilai Sosial-Komunal dan Nilai Pelestarian Identitas Budaya.

Proses produksi tenun ikat di komunitas ini terbukti merupakan wujud nyata teknologi budaya yang kompleks, melibatkan sistem pengetahuan bahan, teknik, dan peralatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Perolehan HAKI atas kedua motif dan dukungan kelembagaan yang

kuat dari pemerintah kelurahan dan Disperinda menjadi modal penting dalam memastikan kesinambungan nilai-nilai teknologi budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Disarankan agar komunitas UMKM Tenun Ikat In Roworeke AENARI segera mengurus NPWP untuk memperluas akses permodalan, dan terus mendokumentasikan makna setiap motif secara tertulis agar pengetahuan teknologi budaya tidak hilang seiring pergantian generasi. Serta menambah waktu kerja agar kegiatan menenun lebih optimal dan bisa menghasilkan tidak hanya satu sampai dua lembar kain tetapi bisa lebih daripada itu. Pemerintah daerah disarankan meningkatkan program pendampingan berkelanjutan dan fasilitasi pemasaran berbasis teknologi digital untuk komunitas-komunitas tenun ikat di Kota Ende.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Anastasia Nia selaku ketua dan seluruh anggota UMKM Tenun Ikat In Roworeke AENARI Rewarangga atas kesediaan dan keterbukaan dalam memberikan informasi selama penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak kelurahan Rewarangga dan pegawai pendamping komunitas atas dukungan dan fasilitasnya, serta kepada ibu Natalia Peni selaku dosen pengampu mata kuliah Teknologi Budaya yang turut serta mendampingi peneliti dalam wawancara ini. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada anggota tim: Maria Lidwina Deze, Anjelina Tea, Maria Elianti Bupu, Maria Magdalena Wea, Angela Yolanda Mando Dan Anjelina Patrisia Meno atas kerjasamanya dalam kegiatan ini.

REFERENSI

Data hasil wawancara dengan Anastasia Nia, ketua UMKM Tenun Ikat In Roworeke AENARI Rewarangga, Kabupaten Ende.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.

Gual, M. (2020). Perubahan bahan dan teknik dalam produksi tenun ikat Ende-Lio di era modern. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 5(2), 45–58.

(SNTKAD), 1(1), 11–18.
<https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i1.15455>

Januarti, Y., Widyastuti, R., & Kurniawan, D. (2019). Transformasi warisan budaya menjadi komoditas ekonomi kreatif: Tantangan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Humaniora Indonesia*, 21(1), 67–79.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Kusi, A. M. (2024). Simbolisme motif lawo dalam budaya masyarakat Ende-Lio. *Jurnal Kajian Budaya Flores*, 8(1), 25–39.

Merdja, J., & Restianim, V. (2022). Kajian etnomatematika pada motif tenun ikat Ende Lio. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 727–738.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4897>

Rodliyah, S. (2024). NTT ikat woven cloths: Weaving tradition, motifs and their symbolic meanings. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 35–41.

Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sulaiman, S., Natsir, R. A., & Fitri, M. (2023). Menggali nilai-nilai budaya yang terkandung pada motif tenun ikat di Suku Ende Lio Desa Manulondo. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 2(3), 120–129.

UNESCO. (2023). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Wahab, M. I., Berbara, E., & Aswim, D. (2024). Menggali makna motif tenun ikat dalam hubungan dengan perilaku sosial masyarakat di Desa Sikka Kecamatan Lela Kabupaten Sikka. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal dan Pendidikan Transformatif*